

HUBUNGAN KARAKTERISTIK PETANI PADI DENGAN FAKTOR PRODUKSI DAN HASILNYA DI KABUPATEN BOGOR

RELATIONSHIP BETWEEN THE CHARACTERISTICS OF RICE FARMERS WITH FACTORS OF PRODUCTION AND ITS OUTCOMES IN BOGOR DISTRICT

Elly Rasmikayati¹, Tuti Karyani¹, ¹Bobby Rachmat Saefudin²

¹Faculty of Agriculture, Padjadjaran University

²Faculty of Agriculture, Ma'soem University

ABSTRACT

One of Indonesia's leading food crop commodities is rice. Rice production and productivity are relatively high and uniform but in reality they vary. The purpose of this study was to describe the characteristics of rice farmers and their relationship with the characteristics of rice farmers with production and production factors. The research method used is literature study and secondary data analysis from thesis. The number of samples used in this study was 1 sample with a sample size of 77 rice farmers. Analysis of the characteristics of rice farmers using descriptive statistical analysis. Analysis of the relationship between the characteristics of rice farmers with production factors and production yields using Crosstab analysis and Chi-square test. The results of this study are that there is a significant relationship between membership status, land ownership status and length of farming experience with the use of urea fertilizer production factor. Meanwhile, for the other characteristics there is no significant relationship with production results and production factors. The hope of this research is that there will be training and supervision in the use of fertilizers so as not to damage the land.

Keywords: Paddy, characteristic, paddy production, factors of paddy production, input, output

INTISARI

Salah satu komoditas tanaman pangan unggulan Indonesia adalah padi. Produksi dan produktivitas padi relatif tinggi dan seragam tetapi pada kenyataannya berbeda-beda. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui deskripsi karakteristik petani padi dan hubungannya dengan karakteristik petani padi dengan hasil produksi dan faktor produksi. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan studi literatur dan analisis data sekunder dari skripsi. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1 sampel dengan ukuran sampelnya 77 petani padi. Analisis karakteristik petani padi menggunakan analisis statistik deskriptif. Analisis Hubungan antara karakteristik petani padi dengan faktor produksi dan hasil produksi menggunakan analisis *Crosstab* dan uji *Chi-square*. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara status keanggotaan, status kepemilikan lahan dan lama pengalaman berusahatani dengan penggunaan faktor produksi pupuk urea. Sedangkan, untuk karakteristik yang lainnya tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan hasil produksi dan faktor produksi. Harapan dari penelitian ini adalah adanya pelatihan dan pengawasan dalam penggunaan pupuk agar tidak merusak lahan.

Kata kunci: Beras, karakteristik, hasil produksi, faktor produksi, input, output

¹ Corresponding author: bobbyrachmat@masoemuniversity.ac.id

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peranan penting dalam memberikan kontribusi untuk pembangunan ekonomi dan kesejahteraan petani. Kebutuhan pokok, sandang, pangan, papan, lapangan pekerjaan, dan sumber devisa negara, semua hal tersebut merupakan kontribusi sektor pertanian untuk pembangunan ekonomi di Indonesia (Subeni, 2022). Pendapatan petani dan keuntungannya mempengaruhi kesejahteraan petani itu sendiri dan pertumbuhan ekonomi. Sektor pertanian merupakan andalan untuk meningkatkan kesejahteraan sebagian masyarakat Indonesia karena sebagian besar masyarakat Indonesia tinggal di pedesaan dan bekerja di sektor pertanian. (Saefudin dkk, 2010).

Menurut Rasmikayati dkk (2021), selama kurun waktu lima tahun sektor pertanian menjadi sektor pangsa penyerap tenaga kerja walaupun cenderung menurun. Selain berperan dalam penyerapan tenaga kerja, sektor pertanian berperan dalam pengentasan kemiskinan, dan sumber pendapatan yang akan berdampak pada pembangunan ekonomi. Hal tersebut dapat dilihat dari besarnya kontribusi Produk Domestik Bruto (PDB). Untuk Triwulan II-2018 ini sektor pertanian menyumbang sebanyak 13,63% (Kementrian Pertanian, 2018). Peran sektor pertanian dalam perekonomian di Jawa Barat masih minim, dapat dilihat dari nilai distribusi Produk Domestik Regional Bruto

(PDRB) Atas Dasar Harga Berlaku tahun 2018 untuk pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 8,67% dari total PDRB. Sub sektor tanaman pangan yang paling besar diusahakan petani di Jawa Barat adalah padi sawah dengan luas panen 1.578.835,70 Ha pada tahun 2019 dengan produksi 9.084.957,22 ton. Kabupaten Bogor merupakan salah satu daerah produksi padi di provinsi Jawa Barat. Menurut BPS produksi padi tahun 2019 di Kabupaten Bogor mencapai 348.683,62 ton.

Merujuk kepada BPS (2020), produktivitas padi di Kabupaten Bogor pada tahun 2019 mencapai 55,99 ton/ha. Jumlah tersebut cukup tinggi jika dibandingkan dengan Kabupaten Cianjur yang memiliki luas panen 117.909,06 Ha sedangkan Kabupaten Bogor luas panennya hanya 54.987,79.

Tanaman padi sawah ditanam oleh petani untuk mendapatkan hasil produksi yang maksimal (Saefudin dkk, 2020). Peningkatan produksi tersebut tidak lepas dari upaya dari semua pihak mulai dari petani, kelompok tani dan yang terkait dengan pertanian. Dari pihak Pemerintah Daerah berupa dukungan kebijakan program dan anggaran yang mengarah bagi kemudahan di bidang pertanian. Akan tetapi masih banyak kendala yang dihadapi petani dalam upaya meningkatkan produksi padi sawah, antara lain petani masih belum mengalokasikan faktor produksi secara efisien dan efektif.

Tabel 1. Luas Panen, Produktivitas, Produksi Padi di Provinsi Jawa Barat tahun 2019

Kabupaten	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (ton/ha)	Produksi
Indramayu	21.731,12	63,80	1.414.730,62
Karawang	185.806,99	60,16	1.133.671,31
Subang	156.298,50	60,33	990.994,87
Cianjur	117.909,06	54,43	696.725,99
Bogor	54.987,79	55,99	348.683,62

Sumber : BPS (2020).

Oleh karena itu dibutuhkan pengkombinasian penggunaan faktor produksi diantaranya seperti pupuk, pestisida, benih, dan tenaga kerja. Menurut Mubyarto dalam Suzana, (2011) produksi tidak lepas dari faktor produksi yang dimiliki petani untuk meningkatkan produksi hasil panen .

Pembinaan kelembagaan pertanian secara tidak langsung adalah pembinaan yang menyangkut kebijakan umum atau tertuju kepada massa dan memperbaiki faktor diluar usahatani (Agung, 2014). Tidak semua petani bergabung dengan kelompok tani. Pada kelompok tani biasanya dilakukan pembinaan kepada anggotanya, pembinaan dilaksanakan secara berkesinambungan dan tetap diarahkan pada upaya peningkatan kemampuan kelompok tani dalam melaksanakan fungsinya, dengan harapan kelompok tani mampu mengembangkan usahatani dan kelembagaan petani yang kuat dan mandiri.

Produksi berasal dari kata production yang secara umum dapat diartikan membuat atau menghasilkan suatu barang dari berbagai bahan lain (Isyanto, 2012). Beattie & Taylor (1994) dalam buku mereka yang berjudul “Ekonomi Produksi” mendefinisikan produksi sebagai proses kombinasi dan koordinasi material-material dan kekuatan-kekuatan (input, faktor, sumberdaya, atau jasa-jasa produksi) dalam pembuatan suatu barang atau jasa (output atau produk). Faktor produksi. Pertanian adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh/berkembang dan menghasilkan hasil memuaskan. Faktor produksi dikenal pula dengan istilah input dan korbanan produksi. Faktor produksi memang sangat menentukan besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Faktor produksi pertanian yang penting dan perlu diperhatikan yaitu lahan, tenaga kerja, benih, pupuk.

Tingkat kesejahteraan petani padi dapat digambarkan dengan hasil produksi yang diperoleh. Menurut Rachmah dkk (2019) besarnya pendapatan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang kompleks yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal yaitu terdiri dari umur, tingkat pendidikan, dan lama berusaha yang dimiliki oleh petani. Faktor eksternal yaitu faktor produksi, alam, cuaca, dll. Kegiatan usahatani yang dilakukan oleh petani diharapkan dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi. Menurut Kilmanun & Ndaru (2020), tingkat pendapatan rumah tangga merupakan indikator yang penting untuk mengetahui tingkat hidup rumah tangga. Adapun faktor yang berpengaruh terhadap keragaman sumber pendapatan adalah ketersediaan faktor produksi yang dimiliki oleh petani dan hasil produksi. Dalam penelitian ini, faktor umur, pendidikan, pengalaman berusaha, merupakan faktor yang dapat mempengaruhi hasil produksi petani padi.

Tanaman padi sawah ditanam oleh petani untuk mendapatkan hasil produksi yang maksimal. Peningkatan produksi tersebut tidak lepas dari upaya dari semua pihak mulai dari petani, kelompok tani dan yang terkait dengan pertanian (Sari dkk, 2020). Dari pihak Pemerintah Daerah berupa dukungan kebijakan program dan anggaran yang mengarah bagi kemudahan di bidang pertanian. Akan tetapi masih banyak kendala yang dihadapi petani dalam upaya meningkatkan produksi padi sawah, antara lain petani masih belum mengalokasikan faktor produksi secara efisien dan efektif. Oleh karena itu dibutuhkan pengkombinasian penggunaan faktor produksi diantaranya seperti pupuk, pestisida, benih, dan tenaga kerja. Menurut Mubyarto dalam Suzana, (2011) produksi tidak lepas dari faktor produksi yang dimiliki petani untuk meningkatkan produksi hasil panennya .

Berdasarkan urian diatas maka perlu dilakukan analisis deskriptif mengenai karakteristik petani padi dan hubungan karakteristik petani padi dengan hasil produksi dan penggunaan faktor produksi. Tujuan penelitian ini untuk karakteristik petani padi di Kabupaten Bogor dan menganalisis hubungan karakteristik petani dengan penggunaan faktor produksi dan hasil produksi padi di Kabupaten Bogor.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan cara studi literatur dan pengambilan data sekunder dari skripsi. Analisis karakter petani padi, faktor produksi usahatani padi, dan hasil produksi padi di Kabupaten Bogor menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif mengabarkan tentang karakteristik petani padi seperti umur, lama usahatani, dan pendidikan, faktor produksi usahatani padi seperti benih, pupuk urea, dan pupuk kandang, dan hasil produksi padi di Kabupaten Bogor. Analisis Hubungan antara karakteristik petani padi dengan faktor produksi dan hasil produksi menggunakan analisis crosstab dan uji *chi-square*. Analisis Crosstab dan uji *chi-square* menggambarkan bagaimana hubungan antara karakteristik petani padi dengan faktor produksi dan hasil produksi terdapat hubungan atau tidak berhubungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

Karakteristik petani dalam penelitian ini adalah umur, tingkat pendidikan, lama usahatani. Karakteristik individu adalah sifat-

sifat yang ditampilkan seseorang yang berhubungan dengan semua aspek kehidupannya di dunia atau lingkungan sendiri (Wati dkk, 2020). sebagai berikut.

1. Umur

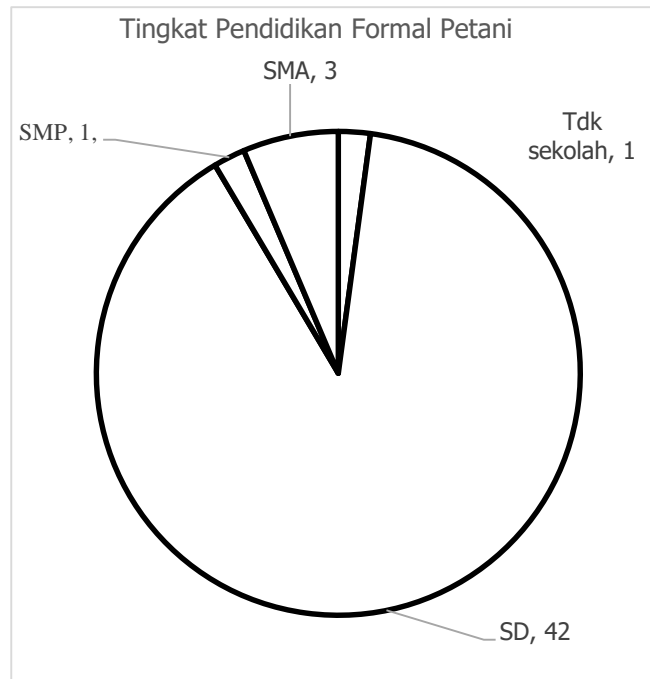
Distribusi umur responden dikelompokkan ke dalam enam jenjang umur. Distribusi frekuensi umur responden berdasarkan kelompok umur tersebut tercantum pada Tabel 2.

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa mayoritas petani memiliki 41-50 tahun lalu disusul oleh selang umur 31-40. Hal tersebut membuktikan bahwa seluruh responden petani padi berada dalam usia produktif dan mampu menjalankan aktifitas usahatani. Salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap penggunaan faktor produksi adalah umur, karena semakin cukup umur petani maka akan semakin efektif dalam penggunaan faktor produksi dan mampu berpikir secara matang dalam penggunaan faktor produksi. Menurut Mappiare (1983:14), ada kecenderungan bagi seseorang yang berusia tiga puluh lima tahun ke atas untuk lebih memantapkan dirinya dalam bekerja, berkenaan dengan semakin tingginya biaya hidup yang perlu dikeluarkan. Hal ini menunjukkan bahwa rentang umur antara 40-63 tahun termasuk dalam kategori yang disebutkan oleh Mappiare, karena umur tiga puluh lima tahun ke atas masih tergolong pada posisi rentang umur menengah. Berdasarkan petani sebelumnya, petani padi sawah di Desa kuripan Kecamatan Penengahan bahwa sebagian besar petani responden berada dalam katagori umur produktif, dimana kisaran umur produktif berkisar antara 15 – 55 tahun.

Tabel 1. Karakteristik Petani Berdasarkan Umur

No	Umur Petani (Tahun)	Jumlah (orang)
1	21-30	9
2	31-40	24
3	41-50	26
4	51-60	11
5	61-70	6
6	71-80	1

2. Tingkat Pendidikan



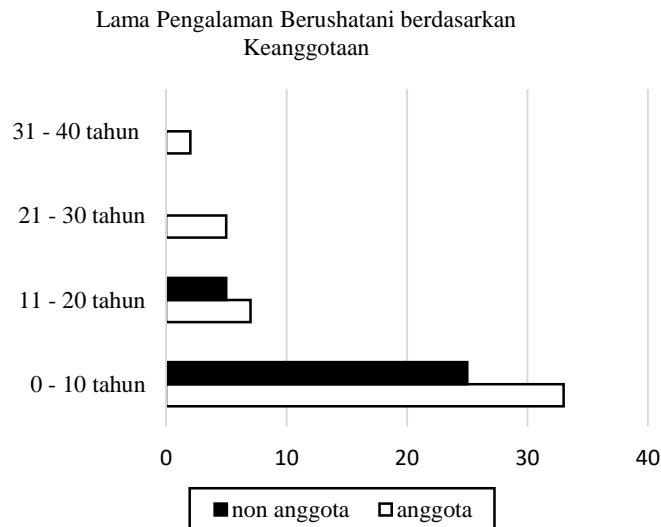
Gambar 1. Tingkat Pendidikan Formal Petani

Tingkat pendidikan petani dikelompokkan kedalam 4 kategori, tidak sekolah, tamat SD, tamat SMP, dan tamat SMA. Gambar 1 tabel distribusi frekuensi petani berdasarkan tingkat pendidikan.

Berdasarkan Gambar 1. terlihat bahwa mayoritas pendidikan petani hanya tamat SD. Umumnya tinggi rendahnya pendidikan akan berpengaruh terhadap cara dan pola berpikir petani, karena pendidikan adalah proses berkembangnya pengetahuan, keterampilan,

ataupun sikap. Semakin tinggi pendidikan seorang maka semakin berkembang pola pikirnya dan semakin mudah dalam pengambilan keputusan bagi usahatannya (Rasmikayati & Saefudin, 2018). Berdasarkan petani sebelumnya, petani padi sawah di Desa kuripan Kecamatan Penengahan telah menempuh pendidikan formal walaupun masih tergolong pada tingkat pendidikan SLTP, sehingga dapat dikatakan bahwa sumberdaya manusia (SDM) petani masih tergolong rendah

3. Lama Pengalaman Usahatani

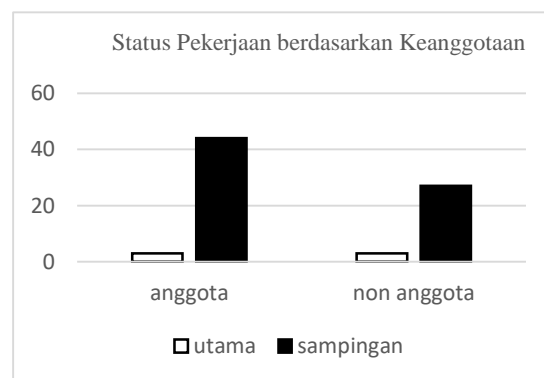


Gambar 2. Lama Pengalaman Usahatani Berdasarkan Keanggotaan

Berdasarkan tabel terlihat bahwa mayoritas petani memiliki lama pengalaman usahatani sekitar 0-10 tahun baik petani anggota kelompok tani maupun non anggota. Pengalaman usahatani memberikan pandangan atau keputusan seseorang terhadap sesuatu yang

akan dilakukan. Berdasarkan petani sebelumnya, petani padi sawah di Desa kuripan Kecamatan Penengahan sebagian besar (68,0%) telah mempunyai pengalaman berusahatani selama 7 – 9 tahun.

4. Status Pekerjaan

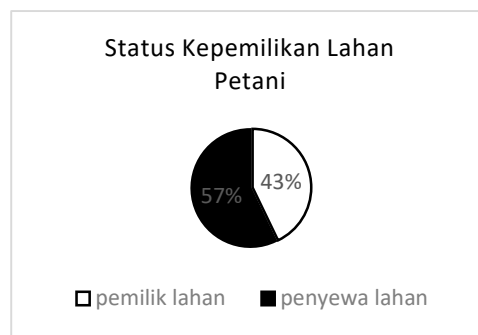


Gambar 3. Status Pekerjaan Petani Berdasarkan Keanggotaanya

Status pekerjaan dibedakan menjadi pekerjaan sampingan dan pekerjaan utama. Sebagian besar petani anggota kelompok tani dengan status pekerjaan sampingan mencapai 44 orang begitupun dengan petani non anggota sekitar 27 orang status pekerjaanya adalah pekerjaan sampingan. Hal tersebut dapat

diasumsikan bahwa petani anggota ataupun non anggota memiliki pekerjaan utama selain di sektor pertanian. Pertanian tidak menjadi pekerjaan utama.

5. Status Kepemilikan Lahan



Gambar 4. Status Kepemilikan Lahan Petani

Status kepemilikan lahan pada petani padi di Kabupaten Bogor kebanyakan petani masih menyewa lahan untuk melakukan usahatani padi. Perbandingan antara petani padi yang memiliki lahan dan penyewa lahan untuk usahatani padi yaitu 3 : 5. Berdasarkan petani sebelumnya, petani padi di Desa Jatimulyo berdasarkan pola pemilikan lahan bahwa 798 milik sendiri, 131 sewa, dan 110 kedokan.

6. Penggunaan Faktor Produksi

Faktor produksi yang digunakan oleh petani padi yaitu benih, pupuk urea, dan pupuk

kandang. Petani kebanyakan menggunakan benih dengan takaran sedang. Petani menggunakan dua jenis pupuk sebagai faktor produksi yaitu pupuk urea dan pupuk kandang. Petani kebanyakan menggunakan pupuk urea lebih banyak dibanding dengan pupuk kompos dengan takaran pupuk kompos kategori banyak. Berdasarkan petani sebelumnya, petani di padi sawah di Kabupaten Buru Penggunaan benih bervariasi, yaitu berkisar antara 22.2 kg/ha hingga 53.4 kg/ha.

Tabel 2. Penggunaan Faktor Produksi

Faktor Produksi	Jumlah (Kg/Ha)				Total
	Sedikit	Sedang	Banyak	Sangat Banyak	
Benih	19	37	2	19	77
Pupuk Urea	19	14	24	20	77
Pupuk Kandang	17	19	22	19	77

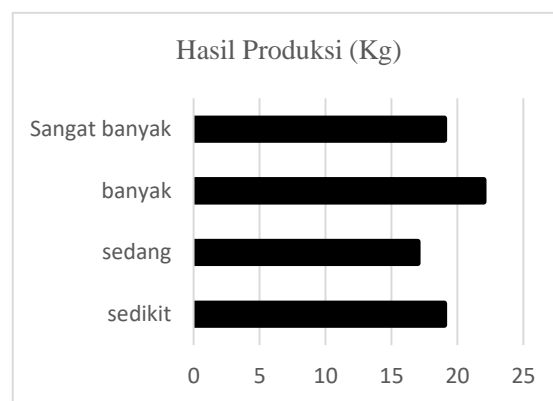
Keterangan :

- Benih (Kg/Ha)
 - Sedikit (0 – 37,8)
 - Sedang (38,8 – 40)
 - Banyak (41 – 56,73)
 - Sangat Banyak (>57,73)
- Pupuk Urea (Kg/Ha)
 - Sedikit (0 – 1666,7)
 - Sedang (1667,7 – 2000)
 - Banyak (2001 – 2385,01)
 - Sangat Banyak (>2386,01)
- Pupuk Kandang (Kg/Ha)
 - Sedikit (0-316,64)
 - Sedang (317.64 – 400)
 - Banyak (401 – 600)
 - Sangat Banyak (>601)

Penggunaan benih tertinggi dilakukan petani di Desa Waelo, sedangkan yang terendah dilakukan petani di Desa Parbulu. Petani kebanyakan menggunakan pupuk urea lebih banyak dibanding dengan pupuk kompos dengan takaran pupuk kompos kategori banyak. Penggunaan pupuk urea tertinggi dilakukan petani di desa Waenetat (334,7 kg/ha) dan yang terendah digunakan petani di desa Waekassar (168,3 kg/ha).

7. Hasil Produksi

Hasil produksi petani padi di Kabupaten Bogor kebanyakan memiliki hasil produksi dalam kategori banyak. Petani padi di Kabupaten Bogor masih terhitung banyak yang hasil produksinya termasuk kedalam kategori sedikit. Petani padi kabupaten bogor harus ada perbaikan baik dari faktor produksi atau penerapan teknologi sehingga hasil produksi petani padi di Kabupaten Bogor dapat meningkat.



Keterangan :

- Sedikit (0 - 6169,93)
- Banyak (6170,93 – 7000)
- Sedang (7001- 7687,21)
- Sangat Banyak (>7688,21)

Gambar 5. Hasil Produksi (Kg)

Hubungan Karakteristik petani dengan Hasil Produksi Hubungan keanggotaan dengan hasil produksi

Tabel 3. CrossTab keanggotaan dengan hasil produksi

Status keanggotaan	Kategori Hasil Produksi			
	Sedikit	Sedang	Banyak	Sangat Banyak
Non anggota	6	10	9	5
Anggota	13	7	13	14
Total	19	17	22	19

Keterangan :

Sedikit	(0 – 6169,93)
Sedang	(6170,93 – 7000)
Banyak	(7001 – 7687,21)
Sangat Banyak	(>7688,21)

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa petani anggota dengan kategori hasil produksi sangat banyak (>7688,21 Kg) berjumlah 14 orang lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan petani non anggota. Sebagian besar petani non anggota hasil produksinya sekitar 7001-7687,21 Kg. Perbedaan tingkat hasil produksi antara petani anggota dengan non anggota tidak dapat dikatakan bahwa hasil produksi petani anggota lebih baik disbanding petani non anggota. Banyak faktor yang mempengaruhi terhadap hasil produksi salah satunya adalah modal, ketika modal rendah secara tidak langsung hasil produksipun rendah.

Salah satu penyebab petani anggota lebih tinggi hasilnya dibandingkan dengan non anggota adalah petani anggota lebih mudah mendapatkan pasokan untu input. Hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai probabilitas $0,206 > 0,05$ maka H_0 ditolak. Artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keanggotaan dengan hasil produksi. Penelitian serupa juga telah dilakukan oleh Deviani dkk (2019) yang melakukan penelitian mengenai peran kelompok tani bagi kegiatan usahatani. Hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa peran kelompok tani bagi kegiatan usahatani khususnya hasil produksi belum optimal.

Hubungan Status Kepemilikan Lahan dengan Hasil Produksi

Tabel 5. CrossTab Kepemilikan Lahan dengan Hasil Produksi (Kg)

Status Kepemilikan Lahan	Kategori Hasil Produksi			
	Sedikit	Sedang	Banyak	Sangat Banyak
Penyewa Lahan	10	11	11	12
Pemilik Lahan	9	6	11	7
Total	19	17	22	19

Keterangan :

Sedikit	(0 – 6169,93)
Sedang	(6170,93 – 7000)
Banyak	(7001 – 7687,21)
Sangat Banyak	(>7688,21)

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa 12 orang petani dengan status kepemilikan penyewa lahan menghasilkan produksi sangat banyak sekitar ($> 7688,21$ Kg). Lain halnya dengan petani yang memiliki lahan sendiri hanya 7 orang yang menghasilkan produksi sangat banya. Kategori hasil produksi banyak ($6170,93 - 7000$ Kg) jumlah petani antara pemilik lahan dan penyewa lahan masing-masing 11 orang. Hasil uji Chi Square di peroleh nilai probabilitas $0,731 > 0,05$, maka H_0 ditolak. Artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepemilikan lahan dengan hasil produksi. Penelitian serupa juga telah dilakukan oleh

Elfadina dkk (2019) yang melakukan penelitian mengenai pengaruh status penguasaan lahan terhadap pendapatan. Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan hasil yang dilakukan peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh penguasaan lahan terhadap pendapatan petani. Rata-rata pendapatan yang paling tinggi adalah pada petani dengan status penguasaan lahan sewa. Pendapatan petani dengan status milik sendiri berbeda nyata dengan pendapatan petani penyewa namun tidak berbeda nyata petani milik sendiri dengan petani penggarap. Hal Dikarenakan penggunaan pestisida yang besar oleh petani penyewa.

Hubungan Umur dengan Hasil Produksi

Tabel 4. CrossTab Umur dan Hasil Produksi (Kg)

Umur	Hasil Produksi (Kg/Ha)				Total
	Sedikit	Sedang	Banyak	Sangat banyak	
Sangat Muda	1	1	3	4	9
Muda	6	5	9	3	23
Dewasa	8	7	6	6	27
Sangat Dewasa	3	3	2	3	11
Tua	1	1	1	3	6
Sanagat Tua	0	0	1	0	1
Total	19	17	22	19	77

Keterangan :

- Hasil Produksi(Kg)
 - Sedikit (0 – 6169,93)
 - Sedang (6170,93 – 7000)
 - Banyak (7001 – 7687,21)
 - Sangat Banyak ($>7688,21$)
- Umur (Tahun)
 - Sangat Muda (21 – 30)
 - Muda (31 – 40)
 - Dewasa (41 – 50)
 - Sangat Dewasa (51 – 60)
 - Tua (61 – 70)
 - Sangat Tua (71 – 80)

Berdasarkan tabel diatas bahwa hasil produksi kategori sedikit kebanyakan umur kategori dewasa, sedangkan hasil produksi sangat banyak umur kategori dewasa. Diasumsikan bahwa umur produktif di usahatani padi yaitu kategori dewasa. Hasil uji chi-square, menunjukan bahwa hasil probabilitas $> 0,05$ sebesar $0,757 > 0,05$ maka H_0 ditolak, yang memiliki arti tidak ada hubungan antara umur dan

hasil produksi. Berdasarkan penelitian sebelumnya, petani padi sawah di daerah irigasi parigi moutong bahwa usia petani padi sawah berpengaruh signifikan ($p < 0,05$) dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,000885, artinya bertambahnya usia petani mempengaruhi peluang terjadinya peningkatan produksi padi. Bertambahnya umur seseorang secara otomatis.

Hubungan Pendidikan dengan Hasil Produksi

Tabel 5. Crosstab Pendidikan dan Hasil Produksi (Kg)

Pendidikan	Hasil Produksi (Kg)				Total
	Sedikit	Sedang	Banyak	Sangat banyak	
Tidak Sekolah	0	0	1	0	1
SD	17	17	18	20	72
SMP	1	0	0	0	1
SMA	1	1	0	1	3
Total	19	18	19	21	77

Keterangan:

Hasil Produksi (Kg)

Sedikit (0 – 6169,93)

Sedang (6170,93 – 7000)

Banyak (7001 – 7687,21)

Sangat Banyak (>7688,21)

Berdasarkan tabel diatas bahwa hasil produksi kategori sedikit kebanyakan memiliki pendidikan kategori SD, sedangkan hasil produksi sangat banyak memiliki pendidikan kategori SD. Diasumsikan bahwa petani padi di Kabupaten Bogor memiliki pendidikan dengan kategori SD. Hasil uji chi-square, menunjukan bahwa hasil probabilitas $> 0,05$ sebesar $0,6884 > 0,05$ maka H_0 ditolak, yang memiliki arti tidak ada hubungan antara pendidikan dan hasil produksi. Berdasarkan penelitian sebelumnya, petani padi peserta operasi pangan riau makmur (OPRM) di kabupaten kampar bahwa petani yang memiliki pendidikan tinggi akan mampu menghasilkan produksi padi sawah lebih besar dari petani yang berpendidikan rendah sebesar 0,160%.

Hubungan lama usahatani dengan hasil produksi

Berdasarkan hasil Tabel 8 dapat dijelaskan bahwa dari 19 responden yang menghasilkan sedikit padi: 14 orang merupakan petani pemula, 4 orang merupakan petani mampu, dan 1 orang merupakan petani cakap. Dari 17 responden yang menghasilkan padi dalam jumlah sedang: 13 orang merupakan petani pemula, 3 orang merupakan petani mampu, dan 1 orang merupakan petani cakap. Sebanyak 22 responden yang menghasilkan banyak padi: 18 orang merupakan petani pemula, 2 orang merupakan petani mampu, 1 orang merupakan petani cakap, dan 1 orang

merupakan petani ahli. Selain itu terdapat 19 responden yang mampu menghasilkan padi sangat banyak: 13 orang merupakan petani pemula, 3 orang merupakan petani mampu, 2 orang merupakan petani cakap, 1 orang merupakan petani ahli. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai probabilitas sebesar $0,93 > 0,05$, maka H_0 ditolak. Artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan lama usahatani dengan hasil produksi.

Berdasarkan penelitian Hasyim dan Fauzia (2013) mengungkapkan bahwa dari hasil analisis didapatkan bahwa nilai $r_s = 0,285$ dan nilai $t_{hitung} < \text{nilai } t_{tabel}$ yaitu $1,57 < 1,701$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara lama berusahatani dengan produksi padi (H_0 terima dan H_1 ditolak). Tingkat signifikansi $0,126 > \alpha 0,05$ menyatakan hubungan antara kedua variabel tidak signifikan.

Tabel 6. Crosstab Hubungan lama usahatani dengan hasil produksi

Hasil Produksi	Lama Usahatani			
	Pemula	Mampu	Cakap	Ahli
Sedikit	14	4	1	0
Sedang	13	3	1	0
Banyak	18	2	1	1
Sangat Banyak	13	3	2	1
Total	58	12	5	2

Keterangan:

Hasil produksi:

Sedikit (0 – 6169,93 kg)

Sedang (6169,94 – 7000kg)

Banyak (7001 – 7687,21kg)

Sangat Banyak (> 7687,21kg)

Hubungan Karakteristik petani dengan Penggunaan Faktor Produksi

Hubungan Keanggotaan dengan Penggunaan Faktor Produksi

1. Benih

Tabel 7. Crosstab Hubungan Keanggotaan dengan Penggunaan Faktor produksi (Benih)

Status keanggotaan	Kategori pemakaian benih			
	Sedikit	Sedang	Banyak	Sangat banyak
Non anggota	7	1	10	12
Anggota	12	1	27	7
Total	19	2	37	19

Keterangan Benih (Kg/Ha)

Sedikit (0 – 37,8)

Sedang (38,8 – 40)

Banyak (41 – 56,73)

Sangat Banyak (>57,73)

Berdasarkan tabel diatas bahwa penggunaan benih untuk petani anggota maupun non anggota sebagian besar menggunakan benih dengan jumlah yang banyak yakni (41 - 56,73) Kg/Ha. 27 orang Petani anggota menggunakan benih dengan jumlah banyak hal tersebut berbanding lurus dengan hasil produksi yang dihasilkan. Berdasarkan uji Chi Square diperoleh nilai probabilitas $0,071 > 0,05$, maka H_0 ditolak. Artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keanggotaan dengan penmakaian benih. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Awaliyah dan Saefudin (2020) menunjukan bahwa keanggotaan kelompok tani akan meningkatkan inefisiensi. Kondisi

inefisiensi pada anggota kelompok tani disebabkan oleh para petani tersebut tidak ikutserta dalam kegiatan kelompok tani secara aktif. Mereka membutuhkan keanggotaan kelompok tani hanya untuk kepentingan menerima bantuan sehingga merasa perlu menjadi anggota. Namun, mereka tidak secara aktif ikutserta dalam setiap kegiatan yang diadakan kelompok tani. Hal ini berdampak bahwa keanggotaan kelompok tani tidak meningkatkan efisiensi usahatani. Hal tersebut pun bisa terjadi terhadap inefisiensi penggunaan benih yang berlebihan karena petani tidak mengikuti kegiatan yang diadakan kelompok tani.

2. Pupuk Kandang

Tabel 8. Crosstab Hubungan Keanggotaan dengan Penggunaan Faktor produksi (Pupuk Kandang)

Status keanggotaan	Kategori pemakaian Pupuk Kandang			
	Sedikit	Sedang	Banyak	Sangat banyak
Non anggota	9	8	8	5
Anggota	8	11	14	14
Total	17	19	22	19

Keterangan Pupuk Kandang (Kg/Ha)

Sedikit (0 – 316,64), Sedang (317.64 – 400), Banyak (401 – 600), Sangat Banyak (>601)

Berdasarkan tabel diatas, rata-rata pemakaian pupuk kandang petani menggunakan dengan jumlah yang banyak sekitar 401 - 600 Kg/Ha. Petani anggota lebih banyak menggunakan pupuk kandang dengan kategori sangat banyak > 601 Kg. Sedangkan untuk petani non anggota kategori pemakaian yang lebih banyak adalah sedikit (0 - 316,64 Kg/Ha). Hal tersebut dapat diasumsikan bahwa petani anggota lebih hemat dalam penggunaan pupuk kandang karena tidak menapatkan subsidi atau bantuan dari kelompok tani. Hasil uji *Chi Square* dihasilkan nilai probabilitas $0,421 > 0,05$, maka H_0 ditolak. Artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status keanggotaan dengan pemakaian pupuk kandang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusnadi dkk (2016) menunjukan bahwa keanggotaan

kelompok tani akan meningkatkan inefisiensi. Kondisi inefisiensi pada anggota kelompok tani disebabkan oleh para petani tersebut tidak ikut serta dalam kegiatan kelompok tani secara aktif. Mereka membutuhkan keanggotaan kelompok tani hanya untuk kepentingan menerima bantuan sehingga merasa perlu menjadi anggota. Namun, mereka tidak secara aktif ikut serta dalam setiap kegiatan yang diadakan kelompok tani. Hal ini berdampak bahwa keanggotaan kelompok tani tidak meningkatkan efisiensi usahatani. Hal tersebut pun bisa terjadi terhadap inefisiensi penggunaan pupuk kandang yang berlebihan karena petani tidak mengikuti kegiatan yang diadakan kelompok tani.

3. Pupuk Urea

Tabel 9. Crosstab Hubungan Keanggotaan dengan Penggunaan Faktor Produksi (Pupuk Urea)

Status keanggotaan	Kategori pemakaian Pupuk Urea			
	Sedikit	Sedang	Banyak	Sangat banyak
Non anggota	12	7	9	2
Anggota	7	7	15	18
Total	19	14	24	20

Keterangan Pupuk Urea (Kg/Ha)

Sedikit (0 – 1666,7)

Sedang (1667,7 – 2000)

Banyak (2001 – 2385,01)

Sangat Banyak (>2386,01)

Berdasarkan tabel diatas bahwa petani non anggota lebih cenderung menggunakan pupuk urea dengan sedikit sedangkan petani anggota lebih cenderung menggunakan pupuk urea dengan sangat banyak. Hasil uji Chi Square menunjukan bahwa nilai probabilitas $0,006 < 0,05$ maka H_0 diterima. Artinya terdapat hubungan antara status keanggotaan dengan penggunaan pupuk urea. Hal tersebut dapat terjadi karena perbedaan yang cukup signifikan dalam penggunaan pupuk urea petani non anggota menggunakan pupuk urea sekitar 0-1666,7 Kg/Ha sedangkan petani anggota menggunakan pupuk urea >2386,01 Kg/Ha.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusnadi dkk (2016) menunjukan bahwa keanggotaan kelompok tani akan meningkatkan inefisiensi. Kondisi inefisiensi pada anggota kelompok tani disebabkan oleh para petani tersebut tidak ikut serta dalam kegiatan kelompok tani secara aktif. Mereka membutuhkan keanggotaan kelompok tani hanya untuk kepentingan menerima bantuan sehingga merasa perlu menjadi anggota. Namun, mereka tidak secara aktif ikut serta dalam setiap kegiatan yang diadakan kelompok tani. Hal ini berdampak bahwa keanggotaan kelompok tani tidak meningkatkan efisiensi usahatani.

Hubungan Status Kepemilikan Lahan dengan Penggunaan Faktor Produksi

1. Benih

Tabel 10. Crosstab Hubungan Status Kepemilikan Tanah dengan Penggunaan Faktor Produksi (Benih)

Status kepemilikan lahan	Kategori pemakaian benih			
	Sedikit	Sedang	Banyak	Sangat banyak
Penyewa Lahan	12	2	18	12
Pemilik Lahan	7	0	19	7
Total	19	2	37	19

Keterangan Benih (Kg/Ha)

Sedikit (0 – 37,8), Sedang (38,8 – 40), Banyak (41 - 56,73), Sangat Banyak (>57,73)

Berdasarkan tabel diatas baik petani penyewa lahan maupun pemilik lahan dalam penggunaan sama-sama menggunakan secara banyak (41 – 56,73) Kg/Ha. Hasil uji Chi Square dihasilkan nilai probabilitas $0,369 > 0,05$, maka H_0 ditolak. Artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status kepemilikan lahan dengan penggunaan benih. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rasmikayati dkk (2020) mengenai pola penguasaan lahan terhadap kinerja usahatani bahwa pemilik lahan cenderung menggunakan input produksi (benih) lebih sedikit dibandingkan dengan penyewa lahan

Berdasarkan tabel 13 bahwa penyewa lahan rata-rata menggunakan pupuk dengan banyak hingga sangat banyak. Sedangkan

pemilik lahan cenderung menggunakan dengan sedikit hingga sedang. Berdasarkan hasil uji Chi Square diperoleh nilai probabilitas $0,081 > 0,05$, maka H_0 ditolak. Artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status kepemilikan lahan dengan penggunaan faktor produksi pupuk kandang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rasmikayati dkk (2017) status lahan ‘pemilik’ akan menurunkan inefisiensi dibandingkan status lahan nonpemilik, atau dengan kata lain kepemilikan lahan akan meningkatkan efisiensi usahatani padi. Hal ini terjadi karena dengan kepemilikan lahan yang digarap, terdapat *sense of belonging* sehingga petani akan memanfaatkan lahan tersebut sebaik-baiknya dan menghasilkan efisiensi yang lebih tinggi.

2. Pupuk Kandang

Tabel 11. Crosstab Hubungan Status Kepemilikan Lahan dengan Penggunaan Faktor Produksi (Pupuk Kandang)

Status kepemilikan lahan	Kategori pemakaian pupuk kandang			
	Sedikit	Sedang	Banyak	Sangat banyak
Penyewa Lahan	7	8	15	14
Pemilik Lahan	10	11	7	5
Total	17	19	22	19

Keterangan Pupuk Kandang (Kg/Ha)

Sedikit (0 – 316,64)
 Sedang (317.64 – 400)
 Banyak (401 – 600)
 Sangat Banyak (>601)

3. Pupuk Urea

Tabel 12. Crosstab Hubungan Status Kepemilikan Lahan dengan Penggunaan Faktor Produksi (Pupuk Urea)

Keterangan Pupuk Urea (Kg/Ha)

Status kepemilikan lahan	Kategori pemakaian pupuk urea			
	Sedikit	Sedang	Banyak	Sangat banyak
Penyewa Lahan	15	7	16	6
Pemilik Lahan	4	7	8	14
Total	19	14	24	20

Sedikit (0 – 1666,7)
 Sedang (1667,7 – 2000)
 Banyak (2001 – 2385,01)
 Sangat Banyak (>2386,01)

Berdasarkan tabel di atas bahwa penyewa lahan rata-rata menggunakan pupuk dengan sedikit. Sedangkan pemilik lahan cenderung menggunakan dengan banyak hingga sangat banyak. Berdasarkan hasil uji Chi-square diperoleh nilai probabilitas $0,012 < 0,05$, maka H_0 diterima. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara status kepemilikan lahan dengan penggunaan factor produksi pupuk urea.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Angelia (2011) terhadap efisiensi

penggunaan faktor-faktor produksi padi sawah di Kabupaten Bogor menjelaskan bahwa penggunaan faktor produksi termasuk pupuk Urea, SP-36, dan KCl jauh lebih besar daripada anjuran yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk petani dengan status kepemilikan lahan sebagai pemilik. Sedangkan untuk petani dengan status kepemilikan lahan sebagai petani penyewa terdapat kecenderungan penurunan jumlah pemberian pupuk Urea, SP-36, dan KCl daripada anjuran yang dikeluarkan oleh pemerintah.

Hubungan Umur dengan Faktor Produksi

1. Benih

Tabel 13. Crosstab Umur dengan Faktor Produksi (Benih)

Umur	Faktor Produksi (Benih)				Total
	Sedikit	Sedang	Banyak	Sangat banyak	
Sangat Muda	1	0	4	4	9
Muda	3	0	10	10	23
Dewasa	8	1	16	2	27
Sangat Dewasa	5	0	3	3	11
Tua	2	1	3	0	6
Sanagat Tua	0	0	1	0	1
Total	19	2	37	19	77

Keterangan:

- Benih (Kg/Ha)

Sedikit (0 – 37,8)

Sedang (38,8 – 40)

Banyak (41 – 56,73)

Sangat Banyak (>57,73)

- Umur (Tahun)

Sangat Muda (21 – 30)

Muda (31 – 40)

Dewasa (41 – 50)

Sangat Dewasa (51 – 60)

Tua (61 – 70)

Sangat Tua (71 – 80)

Berdasarkan tabel diatas bahwa penggunaan faktor produksi benih dengan takaran paling sedikit umur dengan kategori dewasa. Penggunaan faktor produksi dengan takaran sangat banyak umur dengan kategori muda. Diasumsikan bahwa umur kategori lebih muda lebih banyak menggunakan faktor produksi benih. Hasil uji chi-square, menunjukkan bahwa hasil probabilitas $> 0,05$ sebesar $0,095 > 0,05$ maka H_0 ditolak, yang memiliki arti tidak ada. Petani usahatani padi di beberapa sentra produksi padi di indonesia bahwa variabel umur berpengaruh nyata dalam inefisiensi faktor produksi. dengan koefisien yang bertanda positif (0,018) menyatakan bahwa makin tua umur petani, maka inefisiensi akan semakin meningkat.

2. Pupuk Kandang

Berdasarkan tabel diatas bahwa penggunaan faktor produksi pupuk kandang dengan takaran sedikit umur dengan kategori dewasa. Penggunaan faktor produksi paling banyak umur dengan kategori Dewasa. Hasil uji chi-square, menunjukkan bahwa hasil probabilitas $> 0,05$ sebesar $0,312 > 0,05$ maka H_0 ditolak, yang memiliki arti tidak ada hubungan antara umur dan faktor produksi pupuk kandang. Petani usahatani padi di beberapa sentra produksi padi di indonesia bahwa variabel umur berpengaruh nyata dalam inefisiensi faktor produksi. dengan koefisien yang bertanda positif (0,018) menyatakan bahwa makin tua umur petani, maka inefisiensi akan semakin meningkat.

Tabel 14. Crosstab Umur dengan Faktor Produksi (Pupuk Kandang) (Kg/Ha)

Umur	Faktor Produksi (Pupuk Kandang)				Total
	Sedikit	Sedang	Banyak	Sangat banyak	
Sangat Muda	2	0	5	2	9
Muda	4	7	9	3	23
Dewasa	8	7	4	8	27
Sangat Dewasa	2	2	4	3	11
Tua	1	2	0	3	6
Sanagat Tua	0	1	0	0	1
Total	17	19	22	19	77

Keterangan:

- Pupuk Kandang (Kg/Ha)
 - Sedikit (0 – 316,64)
 - Sedang (317,64 – 400)
 - Banyak (401 – 600)
 - Sangat Banyak (>601)
- Umur (Tahun)
 - Sangat Muda (21 – 30)
 - Muda (31 – 40)
 - Dewasa (41 – 50)
 - Sangat Dewasa (51 – 60)
 - Tua (61 – 70)
 - Sangat Tua (71 – 80)

3. Pupuk Urea

Berdasarkan tabel diatas bahwa penggunaan faktor produksi pupuk urea dengan takaran sedikit umur dengan kategori dewasa. Penggunaan faktor produksi paling banyak umur dengan kategori muda dan dewasa. Hasil uji chi-square, menunjukan bahwa hasil probabilitas > 0,05 sebesar 0,1115 > 0,05 maka H_0 ditolak,

yang memiliki arti tidak ada hubungan antara umur dan faktor produksi pupuk urea. Petani usahatani padi di beberapa sentra produksi padi di indonesia bahwa variabel umur berpengaruh nyata dalam inefisiensi faktor produksi. dengan koefisien yang bertanda positif (0,018) menyatakan bahwa makin tua umur petani, maka inefisiensi akan semakin meningkat.

Tabel 15. Crosstab Umur dengan Faktor Produksi (Pupuk Urea)

Umur	Faktor Produksi (pupuk Urea)				Total
	Sedikit	Sedang	Banyak	Sangat banyak	
Sangat Muda	3	3	2	1	9
Muda	6	1	10	6	23
Dewasa	8	5	8	6	27
Sangat Dewasa	2	1	4	4	11
Tua	0	4	0	2	6
Sanagat Tua	0	0	0	1	1
Total	19	14	24	20	77

Keterangan:

- Pupuk Urea (Kg/Ha)
 - Sedikit (0 – 1666,7)
 - Sedang (1667,7 – 2000)
 - Banyak (2001 – 2385,01)
 - Sangat Banyak (>2386,01)
- Umur (Tahun)
 - Sangat Muda (21 – 30)
 - Muda (31 – 40)
 - Dewasa (41 – 50)
 - Sangat Dewasa (51 – 60)
 - Tua (61 – 70)
 - Sangat Tua (71 – 80)

Hubungan Pendidikan dengan Faktor Produksi

1. Benih

Tabel 16. Crosstab Pendidikan dengan Faktor Produksi (Benih)

Pendidikan	Faktor Produksi (Benih)				Total
	Sedikit	Sedang	Banyak	Sangat banyak	
Tidak Sekolah	0	0	0	1	1
SD	18	2	35	17	72
SMP	0	0	0	1	1
SMA	0	0	2	1	3
Total	18	2	37	20	77

Keterangan:

Benih (Kg/Ha)	
Sedikit	(0 – 37,8)
Sedang	(38,8 – 40)
Banyak	(41 – 56,73)
Sangat Banyak	(>57,73)

Berdasarkan tabel diatas bahwa penggunaan faktor produksi benih dengan takaran sedikit memiliki pendidikan dengan kategori SD. Penggunaan faktor produksi benih paling banyak memiliki pendidikan dengan kategori SD. Diasumsikan petani usahatani padi di Kabupaten Bogor memiliki pendidikan dengan kategori SD. Hasil uji chi-square, menunjukan bahwa hasil probabilitas $> 0,05$ sebesar $0,608 > 0,05$ maka H_0 ditolak, yang memiliki arti bahwa tidak ada hubungan antara

pendidikan dan faktor produksi benih. Petani usahatani padi di beberapa sentra produksi padi di indonesia bahwa variabel pendidikan KK (Kartu Keluarga), maka variabel tersebut signifikan berpengaruh nyata dengan koefisien bertanda negatif $(-0,041)$ yang artinya makin tinggi pendidikan, maka inefisiensi faktor produksi akan makin turun. Hal ini menyatakan bahwa pendidikan merupakan variabel penting yang dapat meningkatkan efisiensi faktor produksi.

2. Pupuk Kandang

Tabel 17. Crosstab Pendidikan dengan Faktor Produksi (Pupuk Kandang)

Pendidikan	Faktor Produksi (Pupuk Kandang)				Total
	Sedikit	Sedang	Banyak	Sangat banyak	
Tidak Sekolah	1	0	0	0	1
SD	16	19	21	16	72
SMP	0	0	0	1	1
SMA	0	0	1	2	3
Total	17	19	22	19	77

Keterangan:

Pupuk Kandang (Kg/Ha), Sedikit (0 – 316,64), Sedang (317,64 – 400), Banyak (401 – 600), Sangat Banyak (>601)

Berdasarkan tabel diatas bahwa penggunaan faktor produksi pupuk kandang dengan takaran sedikit memiliki pendidikan dengan kategori SD. Penggunaan faktor produksi pupuk kandang paling banyak memiliki pendidikan dengan kategori SD. Diasumsikan petani usahatani padi di Kabupaten Bogor memiliki pendidikan dengan kategori SD. Hasil uji chi-square, menunjukan bahwa hasil probabilitas $> 0,05$ sebesar $0,317 > 0,05$ maka H_0 ditolak, yang meiliki arti tidak ada hubungan antara pendidikan dan faktor produksi pupuk kandang. Petani usahatani padi di beberapa sentra produksi padi di indonesia bahwa variabel pendidikan KK (Kartu Keluarga), maka variabel tersebut signifikan berpengaruh nyata dengan koefisien bertanda negatif $(-0,041)$ yang artinya makin tinggi pendidikan, maka inefisiensi faktor produksikan makin turun. Hal ini menyatakan bahwa pendidikan merupakan variabel penting yang dapat meningkatkan efisiensi faktor produksi.

Berdasarkan tabel 20 bahwa penggunaan faktor produksi pupuk urea dengan takaran sedikit memiliki pendidikan dengan kategori SD. Penggunaan faktor produksi urea kandangpaling banyak memiliki pendidikan dengan kategori SD. Diasumsikan petani usahatani padi di Kabupaten Bogor memiliki pendidikan dengan kategori SD. Hasil uji chi-square, menunjukan bahwa hasil probabilitas $> 0,05$ sebesar $0,284 > 0,05$ maka H_0 ditolak, yang meiliki arti tidak ada hubungan antara pendidikan dan faktor produksi pupuk urea. Petani usahatani padi di beberapa sentra produksi padi di indonesia bahwa variabel pendidikan KK (Kartu Keluarga), maka variabel tersebut signifikan berpengaruh nyata dengan koefisien bertanda negatif $(-0,041)$ yang artinya makin tinggi pendidikan, maka inefisiensi faktor produksikan makin turun. Hal ini menyatakan bahwa pendidikan merupakan variabel penting yang dapat meningkatkan efisiensi faktor produksi.

3. Pupuk Urea

Tabel 18. Crosstab Pendidikan dan Faktor Produksi (Pupuk Urea)

Pendidikan	Faktor Produksi (Pupuk Urea)				Total
	Sedikit	Sedang	Banyak	Sangat banyak	
Tidak Sekolah	0	0	0	1	1
SD	17	13	23	19	72
SMP	0	1	0	0	1
SMA	2	0	1	0	3
Total	19	14	24	20	77

Keterangan :

Pupuk Urea (Kg/Ha)

Sedikit (0 – 1666,7)

Sedang (1667,7 – 2000)

Banyak (2001 – 2385,01)

Sangat Banyak (>2386,01)

Hubungan lama usahatani dengan faktor produksi

1. Benih

Tabel 19. Crosstab Lama Usahatani dengan Faktor Produksi (Benih)

Pemakaian Benih	Lama Usahatani			
	Pemula	Mampu	Cakap	Ahli
Sedikit	12	5	2	0
Sedang	1	0	1	0
Banyak	29	4	2	2
Sangat Banyak	16	3	0	0
Total	58	12	5	2

Keterangan:

Pemakaian benih (kg/ha):

Sedikit (0 – 37,8)

Sedang (38,8 – 40)

Banyak (41 – 56,73)

Sangat Banyak (>57,73)

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dari 19 responden: 12 orang merupakan petani pemula, 5 orang merupakan petani mampu, dan 2 orang merupakan petani cakap. Petani yang menggunakan benih dalam jumlah sedang masing-masing 1 orang sebagai petani pemula dan cakap. Sebanyak 37 responden yang menggunakan banyak benih: 29 orang merupakan petani pemula, 4 orang merupakan petani mampu, 2 orang merupakan petani cakap, dan 2 orang merupakan petani ahli.. Dari 19 responden, petani yang menggunakan sangat banyak benih adalah petani pemula sebanyak 16 orang dan petani mampu sebanyak 3 orang. Hasil uji *chi-square* diperoleh

nilai probabilitas sebesar $0,171 > 0,05$, maka H_0 ditolak. Artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan lama usahatani dengan faktor produksi benih.

Berdasarkan penelitian Raditya dkk (2015) menunjukkan bahwa rata-rata petani yang menggunakan benih bersertifikat memiliki pengalaman usahatani selama 22 tahun dan petani yang menggunakan benih non sertifikat memiliki pengalaman berusahatani padi selama 21 tahun. Pengalaman berusahatani padi sawah yang dimiliki oleh petani pengguna benih bersertifikat dan benih non sertifikat berpengaruh terhadap keahlian petani dalam melakukan kegiatan usahatani padi sawah.

2. Pupuk Kandang

Tabel 20. Crosstab Lama Usahatani dengan Faktor Produksi (Pupuk Kandang)

Pemakaian Pupuk Kandang	Lama Usahatani			
	Pemula	Mampu	Cakap	Ahli
Sedikit	14	2	1	0
Sedang	13	3	2	1
Banyak	18	4	0	0
Sangat Banyak	13	3	2	1
Total	58	12	5	2

Keterangan:

Pemakaian pupuk kandang:

Sedikit (0 – 1666,67)

Sedang (1667,67 – 2000)

Banyak (2001 – 2385,01)

Sangat Banyak (> 2386,01)

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dari 17 responden yang menggunakan sedikit pupuk kandang: 14 orang merupakan petani pemula, 2 orang merupakan petani mampu, dan 1 orang merupakan petani cakap. Sebanyak 19 responden yang menggunakan pupuk kandang sedang: 13 orang merupakan petani pemula, 3 orang merupakan petani mampu, 2 orang merupakan petani cakap, dan 1 orang merupakan petani ahli. Sebanyak 22 petani menggunakan banyak pupuk kandang, diantaranya 18 petani pemula dan 4 petani mampu. Selain itu terdapat 19 petani yang menggunakan sangat banyak pupuk kandang diantaranya 13 orang merupakan petani pemula, 3 orang merupakan petani mampu, 2 orang merupakan petani cakap, dan 1 orang petani ahli. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai probabilitas

sebesar $0,819 > 0,05$, maka H_0 ditolak. Artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan lama usahatani dengan penggunaan pupuk kandang.

Berdasarkan penelitian Yuliana dkk (2017) menunjukkan bahwa rata-rata pengalaman petani berusahatani 25 tahun, yang berarti petani sudah memiliki pengalaman dalam mengelola usahatani. Lama usahatani akan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan dan pengalaman petani dalam menjalankan kegiatan usahatani. Rata-rata pupuk kandang yang digunakan sebanyak 214,5 kg per usahatani 0,51 ha atau 429 kg/ha dalam satu musim tanam. Pupuk kandang perlu ditambah karena penggunaan pupuk kandang yang baik sebanyak 2 ton/ha (Badan Litbang, 2007).

3. Pupuk Urea

Tabel 21. Crosstab Lama Usahatani dengan Faktor Produksi (Pupuk Urea)

Pemakaian Pupuk Urea	Lama Usahatani			
	Pemula	Mampu	Cakap	Ahli
Sedikit	17	2	0	0
Sedang	9	1	4	0
Banyak	19	5	0	0
Sangat Banyak	13	4	1	2
Total	58	12	5	2

Keterangan:

Pemakaian pupuk urea:

Sedikit (0 – 316,64)

Sedang (317,65 – 400)

Banyak (401 – 600)

Sangat Banyak (> 601)

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dari 19 responden yang menggunakan sedikit pupuk urea terdapat 17 petani pemula dan 2 petani mampu. Dari 14 responden yang menggunakan pupuk urea: 9 orang merupakan petani pemula, 1 orang merupakan petani mampu, dan 4 orang merupakan petani cakap. Petani yang banyak menggunakan pupuk urea diantaranya terdapat 19 petani pemula dan 5 petani cakap. Sebanyak 20 responden yang menggunakan pupuk urea sangat banyak diantaranya: 13 orang petani pemula, 4 orang merupakan petani mampu, 1 orang merupakan petani cakap, dan 2 orang merupakan petani ahli. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai probabilitas sebesar $0,010 < 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan lama usahatani dengan penggunaan pupuk urea.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yuliana dkk (2017) menunjukkan bahwa penggunaan pupuk urea dalam satu kali musim tanam rata-rata 146,96 kg per usahatani 0,51 ha atau 293,92 kg/ha dan pupuk NPK sebanyak 156,1 kg per usahatani 0,51 ha atau 312,2 kg/ha.

Rekomendasi penggunaan pupuk Urea dan Pupuk NPK di Kecamatan Wirosari adalah 150-250 kg/ha pupuk Urea dan 300-400 kg/ha pupuk NPK

SIMPULAN

Berdasarkan analisis hubungan karakteristik petani padi dengan hasil produksi dan faktor produksi padi di Kabupaten Bogor bahwa seluruh petani padi berada dalam usia produktif dengan mayoritas pendidikan tamat SD dan lama usahatani rata-rata 0-10 tahun meliputi status petani berdasarkan kelompoknya baik anggota atau non anggota kelompok tani. Mayoritas petani padi di Kabupaten Bogor menyewa lahan untuk melakukan usahatani. Faktor yang mempengaruhi faktor produksi usaha tani yaitu umur petani padi. Variabel-variabel yang memiliki hubungan yaitu status keanggotaan berdasarkan kelompoknya dengan pupuk urea memiliki nilai probabilitas sebesar $0,006 < 0,05$, lama usahatani dengan faktor produksi usaha tani dengan nilai probabilitas $0,010 < 0,05$, dan status kepemilikan lahan

dengan faktor produksi urea dengan nilai probabilitas $0,012 < 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

[BPS]. (2020). Provinsi Jawa Barat Dalam Angka 2020.

Agung, P, U (2014). Produksi Dan Pendapatan Usahatani Padi Petani Anggota Dan Non Anggota Kelompok Tani Di Desa Kopo Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor.

Angelia, S. 2011. Analisis Tingkat Efisiensi Penggunaan Faktor-faktor Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Berdasarkan Status Petani (Studi Kasus di Desa Pasir Gaok, Kecamatan Rancabungur, Kabupaten Bogor). Skripsi Departemen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB. Bogor.

Awaliyah, F., & Saefudin, B. R. (2020). Efisiensi Pemasaran Komoditas Mangga Gedong Gincu Di Kabupaten Cirebon. *Paradigma Agribisnis*, 3(1), 1-11.

Beattie, B. R., & Taylor, C. R. (1994). *Ekonomi Produksi*. Gadjah Mada University Press.

Deviani, F., Rochdiani, D., & Saefudin, B. R. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Buncis Di Gabungan Kelompok Tani Lembang Agri Kabupaten Bandung Barat. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 3(2), 165-173.

Elfadina, E. A., Rasmikayati, E., & Saefudin, B. R. (2019). Analisis luas dan status penguasaan lahan petani mangga dikaitkan dengan perilaku agribisnisnya di Kecamatan Cikedung Kabupaten Indramayu. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 6(1), 69-79.

Hasyim, S., & Fauzia, L. (2013). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi sawah

(studi kasus: Desa Medang, Kecamatan Medang Deras, Kabupaten Batu Bara). *Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics*, 2(4), 15053.

Isyanto, A. Y. (2012). Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Produksi pada Usahatani Padi di Kabupaten Ciamis. *Cakrawala Galuh*, 1(8), 1-8.

Kilmanun, J. C., & Ndaru, R. K. (2020). Analisis Pendapatan Usahatani Sayuran Hidroponik di Malang Jawa Timur. *Jurnal Pertanian Agros*, 22(2), 180-185.

Kusnadi, N., Tinaprilla, N., Susilowati, S. H., & Purwoto, A. (2016). Analisis efisiensi usahatani padi di beberapa sentra produksi padi di Indonesia. *Jurnal agro ekonomi*, 29(1), 25-48.

Mappiare, A. (1983). *Psikologi orang dewasa bagi penyesuaian dan pendidikan*. Usaha Nasional.

Rachmah, A. D., Rasmikayati, E., & Saefudin, B. R. (2019). Factors related to continuation of mango cultivation. *Jurnal Pertanian*, 10(2), 52-60.

Raditya, R., Asriani, P. S., & Sriyoto, S. (2015). ANALISIS KOMPARASI USAHATANI PADI SAWAH PENGGUNA BENIH BERSERTIFIKAT DAN BENIH NON SERTIFIKAT DI KELURAHAN KEMUMU KECAMATAN ARMA JAYA KABUPATEN BENGKULU UTARA. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 14(2), 177-188.

Rasmikayati, E., & Saefudin, B. R. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mampu Mendorong Petani Mangga Untuk Meningkatkan Perilaku Agribisnisnya Pada Era Globalisasi. *Paradigma Agribisnis*, 1(1), 1-13.

Rasmikayati, E., Purnama, M. D. Z., Renaldi, E., Tridakusumah, A. C., & Saefudin, B. R. (2021).

Akses pasar mangga dan faktor yang memengaruhinya (studi komparatif antara Kecamatan Greded dan Japara). *Jurnal Pertanian Agros*, 23(2), 347-368.

Rasmikayati, E., Saefudin, B. R., Nadapdap, H. J., & Awaliyah, F. (2020). Agribusiness Behavior Of Mango Farmers In The District Of Panyingkiran Majalengka Regencybased On Mango Ownership. *Sosiohumaniora*, 22(2), 206-213.

Rasmikayati, E., Sulistyowati, L., & Saefudin, B. R. (2017). Risiko produksi dan pemasaran terhadap pendapatan petani mangga: kelompok mana yang paling berisiko. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 3(2), 105-116.

Saefudin, B. R., Rasmikayati, E., Dwirayani, D., Awaliyah, F., & Rachmah, A. R. A. (2020). Fenomena Peralihan Usahatani Mangga Ke Padi Di Kecamatan Sedong, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. *Paradigma Agribisnis*, 2(2), 21-33.

Saefudin, B. R., Sendjaja, T. P., Rochdiani, D., Natawidjaja, R. S., & Rasmikayati, E. (2021). ANALISIS TINGKAT BAHAYA, KERENTANAN DAN RISIKO PERUBAHAN IKLIM: STUDI KOMPARATIF PETANI PADI JAWA BARAT DAN JAWA TIMUR. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(1), 660-675.

Sari, Y., Rasmikayati, E., Saefudin, B. R., Karyani, T., & Wiyono, S. N. (2020, March).

Willingness to pay konsumen beras organik dan faktor-faktor yang berkaitan dengan kesediaan konsumen untuk membayar lebih. In *Forum Agribisnis: Agribusiness Forum* (Vol. 10, No. 1, pp. 46-57).

Subeni, S. (2022). PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHATANI SAYURAN HIDROPONIK SEBELUM DAN SAAT PANDEMI COVID-19 DI KOTA YOGYAKARTA. *Jurnal Pertanian Agros*, 24(2), 761-767.

Suzana, B. O. L., Timban, J., Kaunang, R., & Ahmad, F. (2011). Valuasi Ekonomi Sumberdaya Hutan Mangrove Di Desa Palaes Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara. *Agri-Sosioekonomi*, 7(2), 29-38.

Wati, F., Rasmikayati, E., & Saefudin, B. R. (2020). Analisis hubungan karakteristik anggota kelompok tani dengan penerapan teknologi off season pada kegiatan usahatani mangga di Kecamatan Sedong, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 4(4), 715-727.

Yuliana, Y., Ekowati, T., & Handayani, M. (2017). Efisiensi alokasi penggunaan faktor produksi pada usahatani padi di Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 3(1), 39-47.